



Transisi Pemuda Pancasila: Dari Gerakan Politik ke Gerakan Sosial di Jakarta (1990-2015)

Nur Huda Fadhillah¹

¹ Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: huda154560@gmail.com

Citation: Nurul Huda Fadillah. "Transisi Pemuda Pancasila: Dari Gerakan Politik ke Gerakan Sosial di Jakarta (1990-2015)". *Socio Historica* 2024, Vol. 3, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v3i2.38030>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Indonesia was still experiencing independence at that time and was still easily influenced by the culture of foreigners, so the situation in each region in Indonesia was often unstable. This transition process can be associated with various factors, such as political changes that have an impact on organizational orientation, shifts in ideology and mission, and increasing demands for participation in social development. This has an impact on the Pancasila ideology in Indonesia, which continues to be questioned and tested in difficult times. The aim of this research is to find out how the Pancasila Youth transition occurred from a political movement to a social movement in Jakarta in 1990-2015. There are several sources used in this research, ranging from primary to secondary sources. This research also uses historical research methods using systematic methods, procedures, or techniques in accordance with the principles and rules of historical science. Historical research methods or historical methods are used in this thesis to analyze past events to see the results of general principles about patterns, processes and 15 social changes. The sources selected by the researchers consisted of six people ranging from members of Pemuda Pancasila to residents of Pondok Labus sub-district and Cawang sub-district. Thus, this research highlights the transformation of Pemuda Pancasila from a political movement to a social movement. These findings provide in-depth insight into the changing goals and participation of Pancasila Youth in the context of changes towards a social movement. Even though there are limitations, it is hoped that this research will make a positive contribution to understanding the adaptation of social movements in facing the socio-political dynamics of the Pancasila Youth in Jakarta.*

Keywords: *Transition, Pancasila Youth, Political Movements, Social Moments.*

Abstrak: Indonesia masih sangat baru mengalami kemerdekaan pada saat itu dan masih mudah terpengaruh oleh budaya orang asing, sehingga situasi setiap daerah di Indonesia seringkali tidak stabil. Proses transisi ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti perubahan politik yang berdampak pada orientasi organisasi, pergeseran ideologi dan misi, dan meningkatnya tuntutan untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial. Hal ini berdampak pada ideologi Pancasila di Indonesia, yang terus dipertanyakan dan diuji dalam masa-masa yang

sulit. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana transisi Pemuda Pancasila terjadi dari Gerakan politik menjadi Gerakan sosial di Jakarta pada tahun 1990-2015. Terdapat beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari sumber primer hingga sekunder. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian Sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau Teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu Sejarah. Metode penelitian sejarah atau metode sejarah digunakan pada skripsi ini untuk menganalisis peristiwa masa lalu untuk melihat hasil dari prinsip umum tentang pola, proses, dan 15 perubahan sosial. Adapun narasumber yang dipilih oleh peneliti yaitu terdiri dari enam orang mulai dari anggota Pemuda Pancasila sampai warga kelurahan Pondok Labu dan kelurahan Cawang. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti transformasi Pemuda Pancasila dari gerakan politik ke gerakan sosial. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang perubahan tujuan, dan partisipasi Pemuda Pancasila dalam konteks perubahan menuju gerakan sosial. Meskipun terdapat keterbatasan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif untuk pemahaman adaptasi gerakan sosial dalam menghadapi dinamika sosial-politik Pemuda Pancasila di Jakarta.

Kata kunci : *Transisi, Pemuda Pancasila, Gerakan Politik, Gerakan Sosial.*

1. Pendahuluan

Sejak Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, seperti yang diumumkan oleh Soekarno dan Muhammad Hatta, perubahan yang sangat besar telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia masih sangat baru mengalami kemerdekaan pada saat itu dan masih mudah terpengaruh oleh budaya orang asing, sehingga situasi setiap daerah di Indonesia seringkali tidak stabil. Meraih kemerdekaan Indonesia bukanlah hal yang mudah bagi para pahlawan bangsa yang berjuang dengan gigih. Setelah merdeka, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, konflik internal dan eksternal pun muncul, dan gerakan pemberontakan turut memperburuk keadaan termasuk pergolakan daerah yang meliputi pemberontakan di wilayah-wilayah tertentu. Hal ini berdampak pada ideologi Pancasila di Indonesia, yang terus dipertanyakan dan diuji dalam masa-masa yang sulit.

Pemberontakan yang terjadi pasca kemerdekaan bangsa Indonesia yakni pemberontakan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil), pemberontakan RMS (Republik Maluku Selatan), pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang melakukan pertempuran 166 senjata pertama dengan TNI pada tanggal 25 Januari 1949.¹

¹ Moch. Nurfaul Lukmanul Khakim et al., "Pengembangan Wall Chart Sejarah Pemberontakan DI/TII Jawa Barat," Sriksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah 10, no. 2 (August 30, 2021): 191.

Dan juga Partai Komunis Indonesia yang melakukan pemberontakan pada 30 September 1965.² Kejadian pemberontakan yang paling menarik perhatian adalah kemunculan pemberontakan Partai Komunis Indonesia yang menyebabkan kekacauan dan memperburuk situasi di Indonesia. Njoto yang merupakan wakil Ketua CC PKI dan menjadi salah satu petinggi dari PKI (Partai Komunis Indonesia) mengungkapkan dalam sidang Konstituante pada tahun 1958 "PKI beranggapan bahwa tidak semua masyarakat Indonesia beragama monoteis, banyak diantaranya yang beragama politeis, bahkan ada yang tidak beragama sama sekali. Jelas sejak awal bahwa PKI berusaha mengganti Pancasila dengan ideologi yang berbeda".³ PKI berusaha ingin mengganti Ideologi Pancasila dengan paham lain membuat banyak tokoh Islam maupun tokoh nasional yang merasa terganggu.

Pada tahun 1955 PKI mulai menyebarluaskan paham/ideologi tentang komunis dan juga mulai menyebarkan pengaruh dari partainya dengan cara menyusup ke dalam partai-partai yang berkuasa pada saat itu seperti Partai Nasionalis Indonesia(PNI) dan Partai Indonesia(Partindo).⁴ Pada tanggal 30 September 1965 kejadian memilukan itupun terjadi yakni pembantaian ketujuh Jenderal yang sebelumnya telah disebarluaskan isu Dewan Jenderal, isu ini tidak lain bertujuan untuk memperburuk citra TNI AD di depan pemerintah dan rakyat yang dianggap ingin menggulingkan pemerintahan Ir. Sukarno. Tujuan memperburuk citra TNI AD karena ketujuh Jenderal dianggap memperlambat rencana dari PKI. PKI mengajukan usulan untuk mempersenjatai seluruh rakyat, bukan hanya kaum buruh dan kaum tani saja namun seluruh rakyat wajib dipersenjatai.⁵ Pembantaian yang dilakukan oleh PKI ke tujuh Jenderal menyebabkan pertikaian yang berkepanjangan yang berimbas besar terhadap Partai Komunis Indonesia, salah satunya tidak boleh ikut serta dalam pemilu di tahun-tahun selanjutnya dikarenakan dianggap telah menjadi wadah dari para tokoh dibalik kejadian dari G30S/PKI.⁶ Oleh sebab itu timbulah isu-isu yang kurang bagus pada masa kepemimpinan Ir. Soekarno dan juga desakan dari mahasiswa atas larangan beredarnya hal yang berhubungan dengan Komunis. Akhirnya kepemimpinan Ir. Sukarno dialihtugaskan kepada Suharto yang kala itu berhasil menghancurkan komunis di Indonesia.

² Ung Runalan Soedarmo, "Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia (1948-1965)," Jurnal Artefak 2, no. 2 (May 28, 2019): 135.

³ Soedarmo, "Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia" (1948-1965)", 133.

⁴ Soedarmo, "Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia" (1948-1965)" 133. 5 M. C. Ricklefs, "Sejarah Indonesia Modern 1200-2004", (Jakarta: Serambi, 2008)

⁵ M. C. Ricklefs, "Sejarah Indonesia Modern 1200-2004", (Jakarta: Serambi, 2008),

⁶ Ricklefs and Wahono, Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, 598

Oleh sebab itu Suharto mendapat banyak dukungan dan akhirnya menjadi Presiden kedua di Indonesia. Pada masa Orde Baru tahun 1966 banyak terjadi kekacauan, mulai dari warga dan mahasiswa anti PKI yang melakukan penyerangan terhadap gedung-gedung milik para-Diplomat dan perusahaan swasta Tiongkok yang dianggap berhubungan dengan PKI. Pada saat itu juga di Sumatera Utara, Pemuda Pancasila juga ikut serta membantu dalam kegiatan pembantaian sisa-sisa PKI. Anwar Congo sebagai pelaku mengatakan bahwa "Sampai-sampai Pemuda Pancasila disebut sebagai tentara kematian ABRI" karena pada masa itu ABRI setelah melakukan interogasi dan orang tersebut dinyatakan sebagai Komunis, Pemuda Pancasila lah yang bertugas sebagai eksekutor.⁷

Pada tahun 1980 setelah pemerintahan dipegang oleh Soeharto organisasi Pemuda Pancasila makin berkembang dan makin banyak anggota yang bergabung. Ini dikarenakan isu penculikan dan penganiayaan bagi para orang-orang yang menjadikan preman sebagai pekerjaan, para preman ini akhirnya ikut bergabung ke dalam organisasi Pemuda Pancasila sebagai pendukung garis keras pemerintahan Soeharto. Ini diungkapkan oleh Anwar Congo pada film Jagal "pada masa pemerintahan Soeharto preman tidak ada yang berani muncul karena kalo ada yang berani muncul pasti bakal di hajar abis-abisan sama Petrus."⁸ Banyak orang yang melakukan tindakan premanisme karena masalah ini bermula dari sikap mental sebagian orang yang berasal dari menengah ke bawah dan lapangan pekerjaan susah didapatkan. Akibatnya, beberapa orang ini menjadi tidak sabar dan memilih untuk melakukan tindakan yang merugikan masyarakat dan dianggap sebagai sampah Masyarakat. Pada tahun 1986-1990 terjadinya sebuah perkembangan yang cukup besar pada Pemuda Pancasila khususnya di Jakarta karena keanggotaan pada Pemuda Pancasila wilayah DKI Jakarta mengalami peningkatan jumlah keanggotaan pasca digelarnya Upacara HUT-PP di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat.

Seiring perkembangan zaman, ormas Pemuda Pancasila telah mengalami banyak perubahan. Selain membantu dalam dunia perpolitikan, organisasi ini juga sering membuat kegiatan yang berhubungan dengan sosial. Dalam gerakan sosial itu sendiri meliputi banyak kegiatan seperti menjaga kondusifitas dan keamanan masyarakat, menggelar kegiatan Bakti Sosial, perbantuan kebencanaan, dan lain-lainnya. Ormas (Organisasi Masyarakat) Pemuda Pancasila banyak mengambil peran dalam kegiatan sosial seperti, pada saat tsunami Aceh tahun 2004, Pemuda Pancasila yang dipimpin oleh Japto S. Soerjosoemarno selaku Presiden Dewan Pimpinan Nasional Pemuda Pancasila turun ke lokasi

⁷ JAGAL - The Act of Killing (Full Movie), 2013, accessed November 29, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=3tLIqotj7Y>

⁸ JAGAL - The Act of Killing (Full Movie). 168

bencana untuk memberikan pertolongan dan bantuan yang dibutuhkan kepada masyarakat Aceh.⁹

Pada periode 2004- 2006 Pemuda Pancasila sedang melalui masa kosong akibat bencana tsunami dan pergolakan internal. Selain itu juga Pemuda Pancasila pada tahun 2015 membantu warga dalam kejadian kebakaran di daerah Duri Pulo. Karena pada dasarnya politik dan sosial saling berhubungan satu sama lain, di era orde baru ataupun reformasi organisasi masyarakat akan terus ikut terjun kedalam dunia politik demi untuk menunjang kegiatan sosial yang akan mereka buat. Namun peran Pemuda Pancasila dalam dunia perpolitikan tidak berhenti contohnya saat PP menjadi Tim sukses di setiap pemilihan Gubernur maupun Tim sukses PilPres mendukung calon Prabowo-Hatta tahun 2014.¹⁰ Dalam setiap pemilihan umum baik Gubernur, DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) maupun Presiden, organisasi berperan aktif dalam membantu berjalannya roda pemerintahan apabila ada timbal balik kepada organisasi tersebut atau ada suatu kepentingan. Dalam era setelah reformasi PP berubah menjadi sebuah gerakan yang baru yaitu Gerakan Sosial, namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam gerakan politik Pemuda Pancasila masih menjalankan perannya di dalam dunia perpolitikan di Indonesia. Judul skripsi penulis ambil karena adanya sebuah perubahan gerakan Pemuda Pancasila yang awalnya sebuah gerakan politik berubah menjadi gerakan sosial namun gerakan politik itu tetap ada dalam Ormas Pemuda Pancasila. Rentang tahun dari 1990-2015 penulis ambil karena pada tahun 1990 Pemuda Pancasila mulai secara terang-terangan memberikan dukungan penuhnya terhadap partai Golkar pada Mubeslub Pemuda Pancasila di tahun 1998 dan 2015 mulai perubahan yang cukup terlihat.

2. Metode

Metode penelitian sejarah adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Metode penelitian sejarah atau metode sejarah digunakan pada skripsi ini untuk menganalisis peristiwa masa lalu untuk melihat hasil dari prinsip umum tentang pola, proses, dan perubahan sosial. Maka peneliti menggunakan metode ini untuk melakukan penelitiannya. Menurut Gilbert J. Garraghan, metode sejarah didefinisikan sebagai "seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk membantu pengumpulan sumber sejarah, evaluasi kritisnya, dan penyajian (sering kali dalam bentuk tertulis) hasil yang diperoleh"

⁹ Syahrul Indra, Teuku Abdullah, dan Zainal Abidin, "Perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Banda Aceh Tahun 1984-2016," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 2 (2017): 101.

¹⁰ Eka Kurniasari Afandi, "Faksionalisasi ORMAS Pemuda Pancasila Dalam Tim Sukses Prabowo-Hatta Di PILPRES tahun 2014," *Jurnal Politik Muda*, Universitas Airlangga 5 (August 2016): 315

Metode tersebut akhirnya menghasilkan beberapa tahapan yaitu Heuristik (pengumpulan data), Kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan mulai dari heuristic (pengumpulan data). Teknik observasi yang dilakukan peneliti terdiri dari melibatkan sejumlah saksi sejarah, disesuaikan dengan kekhususan tujuan penelitian. Narasumber ini dipilih secara seleksi setelah peneliti melakukan pengamatan pertama, narasumber adalah orang-orang yang masih hidup pada saat di suatu kejadian dan yang memiliki ingatan kolektif tentang apa yang diteliti oleh peneliti sehingga apa yang diucapkan oleh narasumber dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu ada juga sumber sekunder yang membantu penelitian berupa jurnal dan artikel seperti Pemuda Pancasila: The Last Loyalist Free Men of Suharto's Order jurnal publikasi Cornell University Southeast Asia Program dan buku Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto. Kemudian peneliti juga melalui tahapan kritik sumber yaitu peneliti mencoba untuk mencari informasi dari sumber utama dengan menanyakan hal yang sama kepada beberapa saksi sejarah, menggunakan kumpulan foto yang diambil pada tahun pemeriksaan, SK (surat ketetapan), AD/ART Pemuda Pancasila DKI Jakarta, sertifikat dan jurnal yang dapat dibuktikan kebenaran dan keasliannya. Selain sumber primer, penulis menggunakan sumber sekunder dan memilih sesuai dengan kebutuhan penelitian sebagai penunjang dari sumber primer yang ada. Adapun pada tahapan interpretasi, peneliti menelaah dan membaca sumber serta mengecek informasi, setelah itu peneliti menginterpretasikan dan menghubungkan fakta satu dengan fakta lainnya, transformasi Pemuda Pancasila dari gerakan politik menjadi Gerakan sosial dapat diinterpretasikan dengan teori gerakan sosial. Teori gerakan sosial adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana gerakan sosial terbentuk, berkembang, dan menghasilkan perubahan sosial pada Pemuda Pancasila. Pada awalnya, Pemuda Pancasila didirikan sebagai sebuah gerakan politik yang bertujuan untuk mempertahankan Pancasila sebagai ideologi dasar negara. Seiring waktu berjalan Pemuda Pancasila telah berhasil bertransformasi dari gerakan politik yang terpusat pada kepentingan politik menjadi gerakan sosial yang terfokus pada pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Transformasi ini juga merupakan upaya untuk memperbaiki citra dan reputasi organisasi yang dipandang negatif oleh masyarakat. Sedangkan pada tahapan historiografi (penulisan Sejarah), peneliti menuliskan Sejarah tentang Pemuda Pancasila yang tumbuh sebagai organisasi massa dengan rata-rata anggotanya dari kalangan pemuda.

11 Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar . Jakarta (Kencana, 2014).

Selain beberapa metode diatas, penelitian ini juga menggunakan suatu pendekatan yaitu pendekatan sosiologi yang dikembangkan oleh W. Richard Scott yaitu Sosiologi Organisasi. Menurut W. Richard Scott ada lima fase atau tahap dalam perkembangan sosiologi organisasi yaitu, fase Pondasi(pembentukan), fase Konstruksi, fase Transformasi(perubahan), fase Maturasi(pendewasaan) dan fase masa kini(sekarang).¹² Kaitannya dengan teori yang dipakai adalah salah satu konsep yang relevan adalah konsep struktur organisasi, di mana teori sosiologi organisasi memandang organisasi sebagai struktur sosial yang memiliki berbagai elemen dan proses yang saling terkait. Dalam konteks gerakan Pemuda Pancasila, Skripsi ini meneliti bagaimana struktur organisasi mereka berubah dari gerakan politik di masa Orde Baru menjadi gerakan sosial di era pasca Orde Baru. Dalam hal ini, konsep struktur organisasi dapat membantu memahami bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi perubahan struktur organisasi tersebut.

Pendekatan sosiologi organisasi menganggap kepemimpinan sebagai faktor kunci dalam membentuk struktur organisasi dan mempengaruhi perilaku anggota organisasi. Dalam skripsi ini, konsep kepemimpinan dapat membantu menjelaskan faktor-faktor dalam gerakan Pemuda Pancasila yang mampu untuk mempengaruhi transformasi dari gerakan politik menjadi gerakan sosial. Dalam keseluruhan, teori sosiologi organisasi dapat memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami fenomena transformasi yang terjadi pada gerakan Pemuda Pancasila, sehingga dapat menghasilkan penjelasan dan pemahaman yang lebih baik tentang gerakan politik dan sosial di Jakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dinamika Politik Pemuda Pancasila di Jakarta

Dalam organisasi pastinya akan ada dinamika politik di setiap era nya masing-masing seperti Pemuda Pancasila. Dinamika politik Pemuda Pancasila di Jakarta menggambarkan perjalanan yang penuh kompleks dan transformasi yang signifikan pasca-runtuhnya rezim Soeharto. Sebagai sebuah entitas yang bermula dari gerakan politik, organisasi ini telah mengalami perubahan menuju dimensi yang lebih sosial. Peran Pemuda Pancasila dalam konteks politik ibu kota menjadi fokus utama untuk memahami dinamika politik yang terjadi dan dampaknya terhadap perubahan sosial di Jakarta.

Dinamika politik pada PP ini terbagi menjadi dua ada dinamika politik internal PP yang berhubungan langsung antar lembaga PP dan juga dinamika eksternal PP yang berhubungan langsung dengan partai politik. Dalam proses politik PP di Jakarta seringkali terjadi perseteruan di setiap proses pemilihan, namun itu hanya didalam proses pemilihan

12 W. Richard Scott, "Reflections on a Half-Century of Organizational Sociology," *Annual Review of Sociology* 30, no. 1 (August 1, 2004): 2-3.

saja. Setelah selesai pemilihan anggota sama-sama merasa tidak terjadi apa-apa. Ini sering terjadi di setiap Musyawarah wilayah (Muswil) khususnya di DKI Jakarta. Hal ini disampaikan oleh Bang Sayuti selaku anggota bidang sarana dan prasarana sekaligus anggota lama PP Jakarta sejak tahun 1986, (Pemilihan di tahun-tahun sebelumnya seperti 1992 maupun 1997 setiap pemilihan ketua DPW semua rapih karena pada dasarnya ketua umum lah yang memegang kendali pemilihan ketua DPW di masing-masing wilayah termasuk wilayah Jakarta, dikarenakan supaya bisa melanjutkan program kerja dari ketua DPW sebelumnya. Oleh sebab itu gesekan-gesekan antara sesama PP tidak ada dan pemilihan ketua berjalan dengan sangat baik).¹³ Dipertegas lagi oleh bang Sayuti: (Hal kaya ribut waktu Mubes ataupun pemilihan itu mah udah biasa karena banyak orang yang ingin menjabat di PP apalagi kalo tingkat cabang, jadi ribut antar kubu atau fraksi dari masing-masing anggota PP yang ingin menjabat ya udah sering terjadi. Tapi setelah selesai Mubes ataupun pemilihan ketua ya udah selesai kaga ada yang ribut lagi, kita ngobrol, ngopi aja sesama anggota ya kita nganggep nya kaga ada kejadian apa-apa).¹⁴ Namun yang terjadi di tahun 2002, pada tahun ini Mubes Wilayah DKI Jakarta diadakan, suasana menjadi mencekam karena ketua umum pak Yapto Suryosumarno mencoba untuk melepas wilayah DKI Jakarta untuk melakukan pemilihan ketua MPW nya sendiri. Dan pada saat itu ada dua kandidat yang terpilih yaitu saudara Utagalung dan Robert Jopi Kardinal. Mubes wilayah Jakarta sekaligus pemilihan ketua ini bertempat di Gedung Menpora, Jalan Gerbang Pemuda No.3 Senayan Kel. Gelora, Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat. Kejadian ini dipicu karena adanya fraksi dari kedua belah pihak yang ingin pihak nya menjadi ketua PP wilayah Jakarta setelah Ketua Yorrys. Menurut bang Sayuti kejadian ini cukup mencekam karena kedua belah pihak hampir ribut dan baku hantam sesama anggota PP. Akhirnya kegaduhan ini bisa diselesaikan pada saat ketua umum angkat bicara. Tidak hanya itu saja sedari awal agak sulit untuk DPW untuk menjalankan demokrasi karena banyaknya kepentingan di dalamnya sehingga banyak orang yang mengambil kesempatan untuk menjadi ketua. Hal ini yang membuat setiap pemilihan ketua wilayah harus berdasarkan keputusan Ketua umum untuk meminimalisir sebuah perpecahan di dalam badan organisasi PP khususnya di wilayah DKI Jakarta. Oleh sebab itu setelah kejadian Muswil itu PP MPW dalam struktural dibekukan namun kegiatan MPC masih tetap berjalan selama periode 2002-2007.

¹³ Wawancara pribadi dengan anggota Bidang Sarana dan Prasarana Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Sayuti pada tanggal 17 November 2023

¹⁴ Wawancara pribadi dengan anggota Bidang Sarana dan Prasarana Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Sayuti pada tanggal 17 November 2023

Supaya tidak terjadi kekosongan jabatan pada tahun 2004 dibuatlah Karateker atau orang yang menangani jabatan seperti (ketua/sekretaris/dsb) untuk sementara karena pejabat PP dalam wilayah Jakarta mengalami kekosongan jabatan sehingga harus menunggu pemilihan ketua wilayah yang baru dan yang terpilih sebagai ketua Karateker wilayah Jakarta pada tahun 2004 yaitu Bapak Roberto Huo yang di mana tugasnya sebagai pelaporan hasil program kerja PP wilayah Jakarta. Adapun pada dinamika eksternal ini lebih menyorot kepada kerja sama PP dengan partai-partai setelah reformasi yang diawali dengan pengukuhan organisasi PP menjadi sebuah organisasi Independent. Hal ini dilakukan karena pandangan masyarakat bahwa PP adalah sebuah organisasi underbow dari partai Golkar. Namun kerjasama antara partai politik masih berjalan sampai era reformasi karena pada dasarnya organisasi PP butuh wadah aspirasi mereka untuk sebagai jembatan antara parpol dengan masyarakat khususnya di DKI Jakarta. Ini diperkuat dengan pendapat Bang Hendri selaku Ketua bidang Organisasi dan Keanggotaan PP Jakarta, dia mengatakan : (Pada dasarnya kerjasama antara parpol dengan organisasi PP sangat menguntungkan khususnya untuk parpol tersebut sehingga memang setiap era mau dari orde baru maupun era reformasi PP sangat dibutuhkan dan juga sebaliknya untuk PP sendiri diuntungkan dalam hal wadah aspirasi dari anggota PP khususnya di Jakarta).¹⁵ Namun kekecewaan PP terhadap partai yang sudah dibantunya yaitu partai Golkar yang tidak menggubris anggota anggota PP yang menyebabkan titik awal putusnya kerjasama PP dengan partai Golkar. Ini juga dirasakan oleh anggota PP yang sudah banyak membantu setiap pemilu untuk memenangkan partai Golkar bang Sayuti yang sudah mengikuti hampir 40 tahun juga merasakan kekecewaan tersebut beliau mengatakan : (Ya cukup disayangkan kita sudah ikut membantu namun kita nggak pernah di denger aspirasinya, cuma namanya politik begitu kadang ada anggota parpol yang bagus dengerin aspirasi kita ada juga yang memanfaatkan kita tapi kita kaga bisa salahin partainya lebih kecewa terhadap diri pribadi orangnya aja).¹⁶ Kerjasama dengan partai politik tetap dilanjutkan hingga era reformasi karena pada dasarnya organisasi Pemuda Pancasila tidak jauh dengan politik. Dan banyak juga anggota PP yang bergabung dengan partai-partai besar seperti PDIP, Golkar, dan lain-lainnya.

¹⁵ Wawancara pribadi dengan ketua Bidang Organisasi dan Keanggotaan Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Bang Hendri pada tanggal 21 November 2023

¹⁶ Wawancara pribadi dengan anggota Bidang Sarana dan Prasarana Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Sayuti pada tanggal 20 November 2023

3.2. Faktor Yang Mendorong Proses Transisi Pemuda Pancasila ke Gerakan Sosial di Jakarta

Komunitas Transformasi PP ke sosial tidak langsung begitu saja, walaupun terjun ke masyarakat dan ada untuk masyarakat sudah sering dilakukan.

Namun seiring berkembangnya zaman PP mulai kerap membuat dan melakukan kegiatan sosial yang dimaksudkan untuk menjalin kedekatan yang lebih ke masyarakat. Tidak bisa di pungkiri keadaan pada zaman orde baru PP lebih aktif terjun ke dalam dunia politik dan dianggap sebagai organisasi underbow dari partai Golkar. PP kerap dekat dengan pemerintahan orde baru dikarenakan Partai Golkar menjadi sarana aspirasi bagi PP dari tahun 1970-1998. Namun kedekatan itu menjadi renggang akibat PP menganggap bahwa Golkar tak lagi menampung aspirasi dan memperdulikan nasib dari anggota PP. Inilah salah satu yang menjadi alasan pada tahun 2001 Yapto dkk, mencanangkan pembuatan partai baru dan pada tahun 2003 akhirnya partai baru tersebut yang bernama Partai Pemuda Patriot yang akhirnya pada tahun 2009 berganti lagi menjadi Partai Patriot.¹⁷Berikut ini adalah faktor yang mendorong transisi PP ke gerakan sosial:

- a. Runtuhnya Pemerintahan Orde Baru ke Era Reformasi Runtuhnya orde baru menjadi faktor perubahan PP di karenakan kedekatan PP dengan Soeharto sangat dekat. Perkembangan anggota pada tahun 1986 menjadi salah satu tonggak awal kemenangan yang diraih oleh Soeharto pada Pemilu orde baru. Sayuti mengatakan bahwa lumayan banyak anggota PP yang masuk ke dalam AMPG (Angkatan Muda Partai Golkar) dikarenakan partai Golkar saat itu partai satu-satunya yang kuat dan bisa menerima aspirasi dari anggota PP.¹⁸Pada 1997, ketua umum Yapto Suryosumarno memberikan dukungan penuh supaya Soeharto kembali menjabat sebagai presiden periode 1998-2003.¹⁹ Namun pada tahun 1998 Soeharto dipaksa mundur dari jabatannya sebagai presiden atas desakan mahasiswa dan masyarakat karena isu-isu bobroknya pemerintahan Soeharto yaitu tingkat inflasi yang mencapai 65% dan pertumbuhan ekonomi yang mengalami kemerosotan hingga 13,6%.²⁰ Setelah runtuhnya era kepemimpinan Soeharto, mulai timbul keretakan hubungan PP dengan partai Golkar karena dianggap Golkar tidak bisa menjadi tempat menampung aspirasi bagi anggota PP dan sudah mulai meninggalkan Pemuda Pancasila.

¹⁷ "Merasa Tak Dipedulikan Golkar : Pemuda Pancasila Daftar Partai Baru."

¹⁸ Wawancara pribadi dengan anggota Bidang Sarana dan Prasarana Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Sayuti pada tanggal 20 November 2023 ¹⁹ "Pemuda Pancasila Calonkan Kembali Presiden Soeharto," 14.

¹⁹ "Pemuda Pancasila Calonkan Kembali Presiden Soeharto," 14.

²⁰ Icklefs and Wahono, Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, 695.

Perubahan ke era reformasi membuat Ormas PP bermanuver lebih memantapkan untuk terjun ke masyarakat untuk supaya masyarakat lebih mengenal PP. Karena terlalu seringnya PP dekat dengan dunia politik, itu sedikit membuat perspektif masyarakat terhadap PP bahwa PP antek-antek dari sisa pemerintahan orde baru yang terbilang kejam dan preman.

b. Pandangan Negatif Masyarakat Banyaknya pandangan negatif masyarakat membuat PP harus bermanuver ke arah yang menjadi lebih baik lagi. Itulah yang menjadikan kedekatan PP dengan masyarakat makin digencarkan dengan banyaknya kegiatan sosial untuk masyarakat. Karena terjadinya kekosongan kepemimpinan PP wilayah Jakarta di tahun 2002-2007, akhirnya ketua umum Yapto memilih Roberto Huo yang sebelumnya menjadi ketua karateker Jakarta menjadi ketua wilayah DKI Jakarta tahun 2007-2012. Bang Tony selaku anggota mengatakan: (Memang pada zaman ketua Roberto, PP tidak terlalu sering kegiatan sosial karena pada zaman ketua Robert lebih memfokuskan kembali anggota PP yang jarang aktif karena kekosongan ketua ditahun itu. Pada tahun kepemimpinan yang baru ketua-ketua MPC dikumpulkan untuk bisa terjun langsung ke bawah untuk mencari anggota-anggotanya kembali. Setelah berkumpul di kepemimpinan selanjutnya yaitu ketua Thoriq tahun 2012-2017 baru kegiatan sosial karena anggota lama yang sempat jarang hadir sudah hadir kembali).²¹ Transisi ini membuat sedikitnya pandangan masyarakat berubah menjadi lebih baik, karena dibantu juga dengan bukti nyata kegiatan sosial dan juga dengan terjun langsung PP ke masyarakat. Seperti kejadian di Jatipulo, Jakarta Barat, Pemuda Pancasila ikut turun langsung membantu masyarakat sekitar untuk mengungsi dan membantu membersihkan pasca bencana.²² Namun hal yang menarik dalam transformasi PP yakni tidak hanya transisi gerakan politik ke gerakan sosialnya saja namun transisi ini terasa juga pada bagian kultur PP itu sendiri. Bang Hendri berpendapat bahwa: (Memang kegiatan sosial PP sudah diberlakukan sejak awal PP di bentuk dan meningkat pada tahun 2007 sampai 2017, namun perubahan yang cukup terasa juga ada pada kultur PP itu sendiri khususnya di Jakarta.

Jadi PP di tahun 2007-2017 lebih diterima oleh masyarakat tidak hanya kalangan bawah seperti buruh dan lain-lainnya, namun PP diterima juga di kalangan pebisnis maupun akademik. Selepas dari

²¹ Wawancara pribadi dengan Kepala Staff Sekertariat Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Bang Tony pada tanggal 17 November 2023

²² SOLIDARITAS ORMAS PEMUDA PANCASILA TRHDP KRBN BANJIR DI JATIPULO, KOTA BAMBURU (JAKARTA-BARAT), 2013, accessed November 29, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=tX2JHlnRnNA>.

kegiatan sosial yang diberlakukan sedikit demi sedikit PP diterima di semua kalangan).²³

3.3 Peran Pemuda Pancasila Dalam Gerakan Sosial

Pada saat era ketua Roberto bencana seperti banjir dan kebakaran sering terjadi dan inilah yang menjadi titik awal PP Jakarta mulai bergerak kembali terjun langsung ke tempat kejadian perkara untuk membantu pasca bencana dan membuat dapur darurat.

Tentang stigma masyarakat yang sudah menjalar cukup banyak negatifnya bang Tony berpendapat bahwa: (Kalo pun sekarang kita masih dianggap negatif oleh masyarakat yaitu hak mereka, kita di PP yang penting ada untuk masyarakat dan memang sudah menjadi tugas kita PP untuk membantu mereka. Karena kalau mereka mau menerima kita silahkan, kalau tidak menerima kita juga silahkan dan masih banyak juga kok yang mau menerima kita. Pada dasarnya PP tidak disukai namun PP dibutuhkan).²⁴

Untuk pandangan miring masyarakat tentang PP menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi PP, pasalnya karena pandangan miring ini malah menjadi acuan dan semangat PP untuk terus terjun ke masyarakat agar masyarakat tahu bahwa PP ini sebuah organisasi masyarakat yang bergerak untuk kepentingan rakyat juga. Dan juga menjadi evaluasi untuk terus bisa meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat bahwa PP telah berubah menuju yang lebih baik. Pada dasarnya mengubah pandangan sebuah hal yang rumit dikarenakan PP telah di cap sebagai sebuah organisasi preman telah melekat pada masyarakat, namun itu tidak menurunkan semangat juang PP dalam bersosialisasi ke masyarakat. Dampak dari gerakan sosial PP sangat terasa bagi masyarakat umum khususnya anggota PP itu sendiri. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh PP cukup banyak seperti baksos (Bakti Sosial), perbantuan kebencanaan, dan lain-lain. Dampak yang diterima masyarakat cukup bervariasi seperti Bang Warta warga Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Dia mengatakan bahwa: (Adanya Pemuda Pancasila membuat wilayah saya terbantu, pasalnya pasca banjir di daerah rumah saya, organisasi yang lain termasuk Pemuda Pancasila ikut membantu memberi bantuan berupa makanan dan lain-lainnya. Pada tahun 28 Oktober 2013 saya merasakan sedikitnya perubahan stigma negatif saya terhadap Pemuda Pancasila karena bantuan dari organisasi lain termasuk Pemuda Pancasila cukup terasa untuk masyarakat di daerah rumah saya dan saya beranggapan bahwa memang Pemuda Pancasila sudah berubah menuju organisasi yang lebih baik).²⁵ Selanjutnya ada

²³ Wawancara pribadi dengan ketua Bidang Organisasi dan Keanggotaan Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Bang Hendri pada tanggal 21 November 2023.

²⁴ Wawancara pribadi dengan Kepala Staff Sekretariat Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Bang Tony pada tanggal 17 November 2023

²⁵ Wawancara pribadi dengan warga Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan, Bang Warta pada tanggal 28 November 2023

warga Kelurahan Cawang, Jakarta Timur, Bapak Sutarman yang menjadi korban banjir sekaligus kebakaran yang terjadi pada 18 Januari 2013, yang dimana beliau bekerja sebagai tukang parkir di Alfamart. Dia mengatakan bahwa: (Saya sangat merasa terbantu dengan adanya semua organisasi masyarakat termasuk Pemuda Pancasila atas bantuan yang telah diberikan karena saya awalnya tidak tahu kalau sampai rumah saya menjadi salah satu rumah yang terbakar.

Namun mereka membantu membersihkan puing puing pasca banjir dan kebakaran dan juga membuat dapur darurat untuk korban yang terkena dampak kebakaran dan banjir. Awalnya saya membenci ormas, namun pada saat kejadian itu saya berpikir kembali bahwa ormas termasuk Pemuda Pancasila telah sangat baik membantu dan mendistribusikan bantuannya).²⁶

Pastinya transisi ini membawa lebih banyak dampak positif dikarenakan pendekatan PP terhadap masyarakat lebih intens dengan dibuatnya kegiatan-kegiatan sosial yang bekerjasama langsung dengan masyarakat. Akan tetapi dampak negatif masih dirasakan karena pandangan negatif masyarakat yang tidak senang dengan ada PP, namun PP tetap pada pendirian untuk selalu berada di tengah masyarakat dan menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan Pancasila.

1. Dampak Positif

Transformasi pemuda Pancasila dari gerakan politik ke gerakan sosial dapat membawa dampak positif dalam berbagai aspek. Berikut beberapa dampak positif yang terjadi: 1. Pemberdayaan Masyarakat Gerakan sosial sering kali berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Pemuda Pancasila yang terlibat dalam gerakan sosial dapat membantu masyarakat lokal untuk menjadi lebih mandiri dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan komunitas mereka. Dan juga telah banyak kerjasama antara PP dengan Komunitas anti narkoba, PP di acara sosialisasi tersebut sebagai narasumber.²⁷

Peningkatan Citra dan Kepercayaan Masyarakat Terlibat dalam gerakan sosial dapat meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap pemuda Pancasila. Ini dapat membantu mengubah persepsi negatif yang mungkin ada terhadap gerakan politik atau partai politik. Peningkatan ini dibantu oleh kegiatan sosial yang di upload ke sosial media agar masyarakat lebih mengetahui kegiatan sosial dari Pemuda Pancasila.²⁸ 3. Pemeliharaan Nilai-nilai Pancasila Dengan fokus pada gerakan sosial, pemuda Pancasila tetap dapat memelihara

²⁶ Wawancara pribadi dengan warga Kelurahan Cawang, Jakarta Timur, Bapak Sutarman pada tanggal 28 November 2023

²⁷ Wawancara pribadi dengan Kepala Staff Sekretariat Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Bang Tony pada tanggal 17 November 2023

²⁸ Aldo Pardede and Yuliani Rachma Putri, "Strategi Komunikasi Ormas Pemuda Pancasila Jakarta Selatan Dalam Memperbaiki Citra," e-Proceeding of Management 6 (2019)

nilai-nilai Pancasila tanpa terjebak dalam dinamika politik yang kontroversial. Mereka dapat memperkuat implementasi nilai-nilai seperti gotong royong, demokrasi, dan keadilan dalam kegiatan sosial mereka. Pada dasarnya PP dibentuk untuk menjaga keutuhan ideologi Pancasila dan berusaha terus untuk memelihara nilai-nilai Pancasila.

2. Dampak Negatif

Meskipun transformasi pemuda Pancasila dari gerakan politik ke gerakan sosial dapat membawa dampak positif, ada juga potensi dampak negatif yang perlu diperhatikan: 1. Pemisahan Diri dari Proses Keputusan Politik Jika pemuda Pancasila sepenuhnya menarik diri dari arena politik, mereka dapat kehilangan akses langsung ke proses pengambilan keputusan politik. Ini dapat menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk memberikan kontribusi dan mempengaruhi kebijakan secara langsung. Oleh sebab itu PP pada tahun 2004 dan 2009 mengikuti Pemilu dengan partai yang telah dibuatnya pada tahun 2004 yaitu Pemuda Patriot agar tetap bisa mengikuti proses keputusan politik.²⁹ 2. Penurunan Kesadaran Politik Transformasi ke gerakan sosial dapat mengurangi kesadaran politik, terutama di kalangan Pemuda Pancasila itu sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam proses politik dan kurangnya pemahaman tentang isu-isu politik yang penting. Politik tidak bisa dijauhkan dari organisasi PP karena supaya PP tetap terjaga akan pemahaman isu-isu politik yang ada.³⁰ Dari point-point di atas semua masih sebuah kemungkinan yang terjadi. Dalam konteks transformasi ke gerakan sosial PP sampai sekarang masih mengikuti perkembangan politik karena banyaknya anggota yang terjun dan masuk dunia politik. Namun gerakan sosial digalakan untuk membentuk dan merubah persepsi negatif masyarakat terhadap Pemuda Pancasila.

Dan yang terlihat paling jelas adalah pandangan dari masyarakat yang menyebut bahwa kegiatan sosial yang dilakukan oleh Pemuda Pancasila sebagai pencitraan, namun hal tersebut tidak menjatuhkan mental Pemuda Pancasila untuk terus berbuat baik untuk masyarakat di Jakarta.

3. Penutup

Setelah merdeka, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, konflik internal dan eksternal pun muncul, dan gerakan pemberontakan turut memperburuk keadaan termasuk pergolakan daerah yang meliputi pemberontakan di wilayah-wilayah tertentu. Hal ini berdampak pada ideologi Pancasila di Indonesia, yang terus

²⁹ "Merasa Tak Dipedulikan Golkar : Pemuda Pancasila Daftar Partai Baru."

³⁰ Wawancara pribadi dengan ketua Bidang Organisasi dan Keanggotaan Pemuda Pancasila MPW DKI Jakarta, Bang Hendri pada tanggal 21 November 2023.

dipertanyakan dan diuji dalam masa-masa yang sulit. Partai IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia) didirikan pada tahun 1954 di bawah kepemimpinan Jenderal A.H. Nasution. Tujuan awalnya adalah untuk melindungi PKI dan memperkuat eksistensi NKRI dengan memperluas Pancasila dan UUD 1945. Pada tahun 1959, IPKI mendirikan Organisasi Perdamaian Pancasila sebagai cabang dari GPP, dengan fokus untuk mempromosikan Pancasila sebagai ideologi nasional yang menjunjung tinggi berbagai sudut pandang politik dan agama. Meskipun namanya telah berubah, seperti menjadi "Pemuda Patriotik" dan "Pemuda Pancasila", PP tetap mempertahankan peran penting dalam berinteraksi dengan PKI. Setelah mengalami kesulitan dan perubahan nama menjadi Pemuda Pancasila pada tahun 1965, PKI sendiri mendapatkan kemerdekaan dari Wilayah Timur dan menjadi bagian dari Rakyat Indonesia. Pada tahun 1966, setelah Surat Perintah Sebelas Maret dihancurkan, para anggota aktif Pemuda Pancasila bertekad untuk mengalahkan PKI dan faksi-faksi Demokrasi Terpimpin.

Selain itu, organisasi ini aktif dalam mempromosikan loyalis Soekarno di dalam PDI selama tahun 1970-an. Setelah Amandemen Pertama pada tahun 1998, Pemuda Pancasila mengalami penurunan pengaruh yang tajam dan terlibat dalam berbagai jaringan politik dan sosial. Sebagai hasil dari perubahan politik dan sosial yang terjadi di Indonesia, Pemuda Pancasila mengalami transisi yang signifikan dari perubahan politik ke perubahan sosial. Pergeseran ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti perubahan politik yang berdampak pada orientasi organisasi, pergeseran ideologi dan misi, dan meningkatnya tuntutan untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial. Isu-isu sosial seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan menjadi semakin penting, sehingga mendorong PP untuk menyesuaikan fokus mereka dan berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial, program-program pengembangan masyarakat, dan aksi-aksi individu. Praktik ini mengurangi kesadaran organisasi untuk lebih fleksibel dalam memberikan dampak positif diluar ranah politik. Teori perubahan sosial yang dikembangkan oleh Jon M. Shepard, Ph.D., berkorelasi dengan transformasi organisasi Pancasila dari gerakan politik menjadi gerakan sosial. Transformasi ini ditandai dengan keanggotaan organisasi yang tersebar luas di seluruh Indonesia, memiliki tujuan yang jelas, terutama dalam bidang ilmu sosial, dan pemahaman masyarakat umum bahwa organisasi ini memiliki struktur yang jelas. Kegiatan dan program yang ditawarkan pun cukup jelas karena sudah menjadi bagian dari AD/ART organisasi Pancasila itu sendiri. Hal inilah yang membuat transformasi masyarakat Pancasila menjadi lebih halus, terutama dalam interaksi sosialnya. Untuk itu, dalam rangka menciptakan sebuah gerakan sosial, khususnya dalam sebuah organisasi, perlu dilakukan kegiatan

pendataan yang jelas, sistematis, dan tidak bias. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti transisi Pemuda Pancasila dari transformasi politik ke transformasi sosial.

Daftar Pustaka

- Merasa Tak Dipedulikan Golkar : Pemuda Pancasila Daftar Partai Baru." Kompas. Jakarta, August 2, 2003.
- Afandi, Eka Kurniasari. "Faksionalisasi ORMAS Pemuda Pancasila Dalam Tim Sukses Prabowo-Hatta Di PILPRES tahun 2014." Jurnal Politik Muda, Universitas Airlangga 5 (August 2016).
- Indra, Syahrul, Teuku Abdullah, and Zainal Abidin. "PERKEMBANGAN ORGANISASI PEMUDA PANCASILA DI BANDA ACEH TAHUN 1984-2016." Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2 (2017).
- 179 JAGAL - The Act of Killing (Full Movie), 2013. Accessed November 29, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=3tILiqotj7Y>
- Madjid, Dien, and Johan Wahyudhi. Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Kencana, 2014. Pardede, Aldo, and Yuliani Rachma Putri. "STRATEGI KOMUNIKASI ORMAS PEMUDA PANCASILA JAKARTA SELATAN DALAM MEMPERBAIKI CITRA." e-Proceeding of Management 6 (2019).
- Ricklefs, M. C. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: Serambi, 2008. Ricklefs, M. C., and Satrio Wahono. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: Serambi, 2008..
- Scott, W. Richard. "Reflections on a Half-Century of Organizational Sociology." Annual Review of Sociology 30, no. 1 (August 1, 2004): 1–21.
- Soedarmo, Ung Runalan. "PERKEMBANGAN POLITIK PARTAI KOMUNIS INDONESIA (1948-1965)." Jurnal Artefak 2, no. 2 (May 28, 2019): 129– 138. SOLIDARITAS ORMAS PEMUDA PANCASILA TRHDP KRBN BANJIR DI JATIPULO, KOTA BAMBU (JAKARTA-BARAT), 2013. Accessed November 29, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=tX2JHLnRnNA>